

UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Moh. Maghfur dan Nur Fatih Ahmad
muhammadmaghfur96@gmail.com
Universitas Qomaruddin

ABSTRAK

Ada beberapa alasan kenapa orang Islam belajar bahasa Arab, pertama, bahasa Arab sebagai bahasa ibadah ritual keagamaan seperti sholat, dzikir, doa – doa, dan lain – lainnya dengan menggunakan bahasa Arab. Kedua, dengan menguasai bahasa Arab, maka akan dapat memahami Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dimana keduanya adalah sumber pokok ajaran dan hukum Islam. Yang ketiga, dengan menguasai bahasa Arab, maka wawasan kajian Islam akan berkembang karena dapat mengkaji Islam dari kitab klasik yang kaya dengan kajian Islam dan alasan lainnya.

Kata Kunci: Peningkatan, Pembelajaran, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ajaran agama Islam mempunyai dimensi yang paling menonjol, yakni perintah untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Di samping perintah untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, Islam juga memberikan suatu penghargaan yang sangat istimewa bagi orang yang selalu belajar, menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkan dirinya. Banyak ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjunjung tinggi martabat orang yang berilmu, kedudukan para ulama, dan keutamaan dalam belajar. Di antaranya firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَمَا لِمْ جُلِسْتُمْ تَفَسَّحُوا أَيْفَسَّحَاللَّهُ أَكْبَرُ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَمَا لِمْ جُلِسْتُمْ تَفَسَّحُوا وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَمَا لِمْ جُلِسْتُمْ تَفَسَّحُوا
نُكْمُوا الَّذِينَ آمَنُوا ثَوَابَ الْعِلْمِ دَرَجَاتٍ لِلَّهِ مَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang – orang beriman apabila dikatakan kepadamu, “berlapang-lapanglah dalam majlis,” maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang – orang yang beriman diantaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(Q.S. Al-Mujadalah [58]:11)¹

¹Q.S. Al Mujadalah [58] : 11

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Melalui suatu proses pendidikan dan pembelajaran sebagai inti bisnisnya. Pada proses pendidikan dan pembelajaran disitulah terjadi suatu aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah hanyalah salah satu sub sistem pendidikan lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan – jaringan kemanusiaan.³

pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang berlatar belakang agama Islam. Keberadaan pendidikan Islam tidak hanya menyangkut karakteristik dan lembaga formal sebagai penyelenggara pendidikan, tetapi lebih mendasar lagi, yang mempunyai tujuan yang didambakan dan juga diyakini sebagai pendidikan yang ideal untuk pengantar dan tujuan hidup seseorang baik itu tujuan individu maupun sosial. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dilaksanakan di kuttab dan masjid, juga dilaksanakan di istana. Kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui suatu majelis keilmuan dengan mengundang para ulama, sastrawan dan ahli sejarah untuk menerangkan sejarah bangsa Arab melalui syair – syair Arab, cerita – cerita Persia dan sistem pemerintahan kerajaan Persia.⁴ Usaha ini mendorong berkembangnya syair – syair Arab dan munculnya buku *Akhbarul madain*. Setelah berkembangnya kajian syair - syair Arab menuntut pembelajaran gramatika bahasa Arab, terutama bagi setiap muslim non-Arab.⁵

Bahasa Arab memiliki kaitan yang sangatlah erat dengan pendidikan agama Islam, karena ajaran agama Islam terdapat dalam Al Qur'an dan dilengkapi dengan penjelasan Al-Hadits yang ditulis dengan bahasa Arab. Bahasa Arab juga sebagai bahasa resmi yang sudah digunakan oleh 200.000.000 ummat manusia di 20 negara yang berada di Asia dan Afrika. Bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Al Qur'an dan erat kaitannya dengan umat Islam karena itu, belajar bahasa Arab di Indonesia (di pondok – pondok pesantren) hampir

² Ainul Khalim, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 1 (2020): Desember. “Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Sekolah Adiwiyata Di MAN 1 Gresik” <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3531>

³ Qomaruddin, Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 1 (2020): Juni. “Pengaruh Kegiatan Organisasi Nahdlotul Ulama Terhadap Penerapan Budaya Sekolah Di SMA Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik” <http://ejournal.Kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530>

⁴ M. As'ad Thoha, *Sejarah pendidikan Islam*, Gresik, STAI-Q PRESS, 2016, hlm. 27

⁵ Ibid, hlm. 28

dipastikan bahwa tujuannya adalah untuk mengkaji dan memperdalam agama Islam melalui kitab – kitab berbahasa Arab dalam bidang tafsir, hadis, fiqih, aqidah, tasawuf dan lain sebagainya.⁶

Ada beberapa alasan kenapa orang Islam belajar bahasa Arab, pertama, bahasa Arab sebagai bahasa ibadah ritual keagamaan seperti sholat, dzikir, doa – doa, dan lain – lainnya dengan menggunakan bahasa Arab. Kedua, dengan menguasai bahasa Arab, maka akan dapat memahami Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dimana keduanya adalah sumber pokok ajaran dan hukum Islam. Yang ketiga, dengan menguasai bahasa Arab, maka wawasan kajian Islam akan berkembang karena dapat mengkaji Islam dari kitab klasik yang kaya dengan kajian Islam dan alasan lainnya.⁷

Allah SWT telah menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa yang terbaik yang pernah ada sebagaimana firman Allah ta'ala :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*”(Q.S Yusuf [12]: 2)⁸

Pada saat Islam masuk ke Indonesia disitulah bahasa Arab juga masuk ke Indonesia. Pada awalnya bahasa Arab digunakan untuk memperdalam ajaran agama Islam baik itu di masjid, pondok pesantren, surau dan madrasah-madrasah. Bahasa Arab lebih dulu terkenal dibandingkan bahasa lainya seperti bahasa Korea, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris. Namun pada kenyataannya bahasa Arab di Indonesia tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan karena dorongan dan motivasi belajar bahasa Arab masih sangatlah rendah dibandingkan bahasa-bahasa lainya. Meskipun bahasa Arab sudah lama diajarkan dan dikembangkan di Indonesia akan tetapi pembelajaran bahasa Arab sampai saat ini tidak luput dari masalah, yaitu motivasi yang rendah dalam belajar, dan pada aspek kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab. Setidaknya setiap siswa yang belajar bahasa Arab harus mempunyai motivasi belajar serta mempunyai kemauan dan keinginan yang besar sehingga pengajaran dapat dicapai dan diterima dengan baik.

⁶ M. Abdul Hamid, *Mengukur kemampuan bahasa Arab*, Malang, UIN-Maliki PRESS, 2013, hlm. 2

⁷ Ibid, hlm. 3

⁸Q.S. Yusuf [12]:2

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, melainkan perlu adanya kerja sama dengan masyarakat, karena masyarakat yang tergabung dalam Komite Sekolah dapat bersinergi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bentuk hubungan kerja sama antara sekolah dan kehidupan dalam masyarakat sebagai wujud kepedulian masyarakat. Dengan begitu perlu adanya bantuan sebagai wujud kinerja dari pemberdayaan Komite Sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan⁹

Motivasi belajar merupakan suatu perubahan energi yang ada didalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Guru mempunyai peran penting dalam memberikan motivasi kepada siswanya, tanpa di dasari motivasi belajar yang kuat maka siswa akan malas belajar dan tidak tersampainya pembelajaran secara optimal. Maka dari itu guru harus bisa memberi rangsangan motivasi kepada siswanya dan dorongan untuk mengeluarkan segala potensi keaktifan dan kreatifitas siswa. Siswa yang mempunyai motivasi akan lebih mudah diarahkan dan mencapai prestasinya sedangkan siswa yang kurang motivasi dalam belajar diperlukan *ekstrinsik*, yaitu motivasi yang muncul dari luar dirinya maka dari itu peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar agar siswa mau belajar bahasa.

Bahasa adalah suatu alat verbal yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan berkomunikasi.¹¹ Bahasa merupakan senjata dalam berkomunikasi agar apa yang disampaikan oleh seseorang akan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu banyak orang ingin mempelajari berbagai macam bahasa, bukan hanya bahasa ibu ataupun bahasa indonesia. Sebagai warga negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seharusnya penduduk Indonesia bisa berbahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Bahasa berperan sebagai suatu alat komunikasi yang sangatlah penting untuk dikuasai dengan baik. Dengan penguasaan bahasa yang sangat baik maka seseorang akan dapat berkomunikasi dengan seseorang dengan baik juga. Penguasaan yang baik merupakan suatu yang diupayakan, yaitu dengan dipelajari, terlebih lagi jika yang ingin dikuasai merupakan bahasa asing seperti bahasa Arab.

⁹ <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/4001/2779>

¹⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004, hlm. 173

¹¹ Abdul Chaer, *psikolinguistik kajian teoritik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, hlm. 30

Tuntutan akan kemampuan berbahasa asing semakin meningkat seiring dengan maju dan berkembangnya peradaban manusia dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan bidang lainnya. Dengan memiliki kemampuan berbahasa asing yang baik seseorang akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan sesamanya baik berasal dari negara sendiri maupun berasal dari bangsa yang berbeda.

Komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pesan sesama manusia dalam bentuk ide, gagasan, pokok pikiran, pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat menyampaikan pesan.¹² Komunikasi merupakan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Semakin besar motivasi dalam belajar bahasa Arab maka akan semakin besar pula kemampuan dalam berkomunikasi dalam berbahasa Arab. Seseorang akan berkomunikasi dalam bahasa Arab jika punya kosa kata yang cukup dan lancar atau terbiasa dalam pengucapannya. Pada dasarnya belajar bahasa Arab dengan metode dan cara apapun itu untuk mengembangkan empat kompetensi bahasa Arab, yaitu keterampilan membaca, keterampilan berbicara atau berkomunikasi, dan keterampilan menulis. Hingga saat ini lembaga-lembaga, madrasah menghadapi permasalahan terkait penguasaan bahasa Arab baik itu bersifat internal maupun eksternal.

PEMBAHASAN

Hakikat Motivasi Belajar

Proses Dan Fase Belajar

Proses belajar adalah suatu aktivitas diri yang melibatkan aspek - aspek sosio psiko fisik dalam upaya menuju tercapainya tujuan belajar, yakni perubahan yang terjadi pada tingkah laku. Persoalan mengenai proses belajar inilah yang sebenarnya merupakan inti pokok dari psikologi belajar.¹³ Proses belajar biasanya melalui fase-fase tertentu. *Albert Bandura* (1977) penemu teori *social learning observational learning*, mengatakan bahwa setiap proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi:¹⁴

- a. Tahap perhatian

¹² Suryanto, *Pengantar ilmu komunikasi*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2015, hlm. 14

¹³ Ibid, hlm. 40-41

¹⁴ Ibid, hlm. 44-45

Pada tahap ini yang mempunyai peran sangatlah penting adalah perilaku model, tujuannya agar individu saat belajar dapat memusatkan perhatiannya pada materi yang sedang disampaikan oleh seorang guru maupun pendidik. Dalam pembelajaran seorang guru dapat menarik dan menyenangkan minat para peserta didiknya. Untuk menarik dan menyenangkan perhatian anak didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan oleh berbagai macam cara, yakni gerak tubuh, model-model tulisan, warna-warna, gambar, dan lain sebagainya.

b. Tahap menyimpan dalam ingatan

Setelah tahap pertama dilalui dengan baik dan perhatian peserta didik dapat terpusat dan konsentrasi, tahap selanjutnya adalah tahap menyimpan data atau kesan dalam ingatan. Agar fase kedua ini lebih kuat dan tajam serta dapat tersimpan dengan baik, tugas guru adalah memberikan penguatan.

c. Tahap reproduksi

Tahap ketiga ini, segala bayangan atau citra mental (*imagery*) atau kode - kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang tersimpan dalam memori peserta didik ini di produksi kembali. Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik, maka guru dapat menyuruh mereka membuat kegiatan-kegiatan yang telah diserap atau dilakukan di masa lampau dengan menggunakan *post test*.

d. Tahap motivasi

Tahap yang terakhir ini adalah tahap memotivasi, tahap motivasi dilakukan dengan kegiatan memberi motivasi sebagai penguatan terhadap kegiatan yang telah diperoleh di masa lampau yang sudah tersimpan dengan baik dalam memori para peserta didik. Guru di haruskan untuk memberikan pujian, hadiah, atau nilai kepada peserta didik karena telah melakukan suatu kinerja yang memuaskan. Dalam hal ini guru harus mampu memberikan *reward* secara profesional baik terhadap yang mempunyai kinerja baik maupun yang belum. Dengan begitu guru dapat menjelaskan dan meyakinkan terhadap materi yang dipelajari dengan menyampaikan manfaat dan kegunaan yang akan datang. Serta memberikan informasi perbedaan antara peserta didik yang memiliki kinerja baik dan belum baik, dalam kaitannya dengan masa depan yang akan dihadapinya.

Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut.¹⁵

a. Cita - cita atau aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi, adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

Cita-cita atau aspirasi yang dimaksud disini adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang (*Winkel*, 1989). Aspirasi ini dapat bersifat positif, dan juga dapat bersifat negatif. Siswa yang mempunyai aspirasi positif adalah siswa yang dapat menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sedangkan siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasratnya menghindari kegagalan.

Dalam beraspirasi siswa menentukan target atau disebut juga taraf aspirasi, yaitu taraf keberhasilan yang ditentukan sendiri oleh siswa dan dia mengharapkan dapat mencapainya. Taraf aspirasi atau taraf keberhasilan ini dapat dipakai sebagai ukuran untuk menentukan apakah siswa tersebut mencapai sukses atau tidak.

b. Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang ada pada diri siswa, misalnya pengamatan, ingatan, daya pikir, dan fantasi.

Orang belajar dimulai dengan mengamati bahan yang akan dipelajari. Pengamatan dilakukan dengan menfungsikan pancaindra. Semakin baik pengamatan seseorang, semakin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya dan semakin mudah mereproduksi atau mengingat apa yang diolahnya dengan berpikiran, sehingga mendapatkan sesuatu yang baru. Daya fantasi juga sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering mendapatkan kesuksesan, sehingga kesuksesan ini dapat memperkuat motivasinya.

c. Kondisi siswa

Siswa adalah makhluk hidup yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi, kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis.

¹⁵ Fadhilah Suralaga, *Psikologi pendidikan*, Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2021, hlm. 131-132

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru harus bisa mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan berpenampilan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa agar termotivasi dalam belajar.

Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola supaya menyenangkan dan membuat siswa betah dalam belajar. Kecuali kebutuhan siswa terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Misalnya, kebutuhan akan rasa aman sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kebutuhan prestasi, dihargai dan diakui adalah contoh-contoh kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi, agar motivasi dalam belajar dapat timbul dan dapat dipertahankan.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang bersifat kondisional. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar dan situasi dalam keluarga.

f. Upaya guru dalam membelajari siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam pembelajaran siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi belajar siswa.

Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Bagi seorang manajer, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan pegawai atau bawahannya dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinnya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk

¹⁶ Ngalim Purwanto, Op. Cit., hlm. 73

meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah.¹⁷

Faktor – faktor penentu dalam pembelajaran bahasa kedua

Berbagai faktor, variabel, dan suatu kendala untuk menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua meliputi:¹⁸

a. Faktor motivasi

Ada asumsi yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, jika seseorang dalam dirinya mempunyai keinginan, dorongan, atau memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa cenderung akan lebih berhasil dibandingkan seseorang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, keinginan, tujuan dan motivasi tertentu. *Lambert dan Gardner (1972), Brown (1980), dan Ellis (1986)*, mereka mendukung pernyataan tersebut bahwa ketika seseorang mempelajari bahasa dengan motivasi tertentu maka akan lebih berhasil dalam belajar.

Motivasi pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut mempunyai keinginan yang sangatlah kuat untuk mempelajari bahasa kedua. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, motivasi mempunyai dua fungsi diantaranya yaitu, (1) fungsi integratif dan (2) fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa dikarenakan adanya keinginan untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Sedangkan motivasi yang berfungsi instrumental adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk memiliki kemauan mempelajari bahasa kedua karena suatu tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut.

Dapat di simpulkan dari motivasi tersebut bahwa siswa yang belajar bahasa didasari oleh motivasi integratif maka lebih besar kemungkinan untuk menguasai bahasa dan mampu berkomunikasi dalam bahasa tersebut dibandingkan siswa yang belajar bahasa didasari oleh motivasi instrumental, begitu juga siswa yang belajar bahasa dengan motivasi instrumental mempunyai minat lebih tinggi untuk berahasa dan berkomunikasi dengan bahasa yang sudah dipelajari.

¹⁷ Ibid, hlm. 74

¹⁸ Abdul Chaer, Op. Cit., hlm. 251-260

Motivasi adalah kunci utama keberhasilan dalam belajar bahasa. Motivasi sebagai faktor pemberi tenaga kepada siswa sehingga pembelajaran bahasa lebih aktif dan terkesan. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dimungkinkan berhasilnya sangat besar dan sebaliknya jika siswa mempunyai motivasi rendah maka dimungkinkan berhasilnya sangat kecil. Oleh karena itu motivasi sangatlah penting untuk pendorong dan penentu keberhasilan seorang siswa dalam belajar bahasa.

b. Faktor usia

Menurut Bambang Djunaidi, terdapat anggapan umum dalam mempelajari bahasa kedua bahwa anak – anak lebih baik dan akan lebih berhasil dalam pembelajaran di bandingkan dengan orang yang sudah dewasa. Anak - anak akan dengan mudah memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa akan terdapat suatu kesulitan dalam memperoleh tingakat kemahiran bahasa kedua.

c. Faktor penyajian formal

Terdapat dua tipe pembelajaran bahasa kedua yaitu *naturalistik* dan tipe formal. Tipe pertama, yaitu tipe *naturalistik* merupakan tipe yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan keluarga (tempat tinggal) sehari – hari tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Sedangkan tipe formal merupakan tipe yang berlangsung secara formal dalam suatu pendidikan di sekolah dengan guru, dengan kesengajaan, dan dengan berbagai perangkat formal pembelajaran, seperti kurikulum, metode, guru, media belajar, materi pembelajaran dan sebagainya.

Pembelajaran secara formal tentu mempunyai pengaruh terdapat kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena beberapa faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Demikian juga dengan keadaan lingkungan pembelajaran secara formal, didalam kelas, sangatlah berbeda dengan lingkungan pembelajaran secara *naturalistik* atau alami. *Steiberg* menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa dikelas atas lima segi berikut:

- 1) Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian – penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
- 2) Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik, yang dilakukan oleh guru berdasarkan kurikulum yang dipakai.

- 3) Di lingkungan kelas disajikan kaidah – kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai didalam lingkungan naturalistik.
- 4) Di lingkungan sekolah sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (Buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan *naturalistik*.
- 5) Di lingkungan kelas disediakan alat – alat mengajar seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas – tugas yang harus diselesaikan.

Menurut *Dulay*, dengan kelima karakter lingkungan seperti disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kelas merupakan lingkungan yang memfokuskan pada kesadaran dalam memperoleh kaidah – kaidah dan bentuk – bentuk bahasa yang dipelajarinya.

d. Faktor bahasa pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang didapat lebih dahulu) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua. Bahasa pertama telah lama dianggap menjadi pengganggu didalam proses pembelajaran. Hal tersebut karena seseorang belajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur – unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya akan terjadi interferensi, alih kode, campur kode, atau kekhilafan (*error*).

e. Faktor lingkungan

Lingkungan bahasa dapat dibagi menjadi dua meliputi:

1) Pengaruh lingkungan formal

Lingkungan formal merupakan salah satu lingkungan saat belajar bahasa yang fokus pada penguasaan kaidah bahasa yang dipelajari secara sadar. Sebenarnya lingkungan formal tidak terbatas pada kelas karena yang penting dalam lingkungan formal adalah siswa secara sadar dapat mengetahui kaidah – kaidah bahasa kedua yang dipelajari dengan baik dari guru di kelas, dari buku – buku, maupun dari orang lain di luar kelas. Yang terpenting adalah dalam lingkungan tersebut menekankan pada penguasaan bahasa secara sadar.

2) Pengaruh lingkungan informal

Lingkungan informal merupakan lingkungan yang sifatnya alami, tidak dibuat – buat. Yang termasuk dalam lingkungan informal adalah bahasa yang digunakan oleh teman sebaya, bahasa orang tua, bahasa yang digunakan dalam kelompok suatu pembelajaran,

media massa, bahasa para guru, baik itu di kelas maupun di luar kelas. Lingkungan ini sangat berpengaruh pada hasil belajar bahasa.

Dalam belajar bahasa, bahasa penutur asing berperan sebagai pengembang komunikasi, pembentuk ikatan batik dalam suatu pembelajaran, dan sebagai model belajar. Perbedaan antara lingkungan formal dan informal adalah jika lingkungan formal kemampuan yang diharapkan adalah ragam bahasa formal atau bahasa baku, untuk digunakan pada situasi yang formal. Sedangkan lingkungan informal adalah kemampuan yang diharapkan adalah ragam bahasa informal, untuk digunakan pada situasi informal. Jika dalam kenyataannya kemampuan berbahasa informal lebih dikuasai dari kemampuan berbahasa formal itu karena kesempatan untuk berbahasa informal jauh lebih luas kesempatannya dibandingkan formal.

Teknik Memotivasi Berdasarkan Teori Kebutuhan¹⁹

a. Pemberian penghargaan atau ganjaran

Teknik ini dianggap berhasil dalam menumbuhkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari sesuatu. Tujuan memberi penghargaan adalah membangkitkan minat, jadi penghargaan berperan untuk pendahuluan saja. Penghargaan bukanlah tujuan tapi melainkan hanyalah alat.

b. Pemberian angka atau *grade*

Jika pemberian angka atau *grade* didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademik, hal tersebut akan menimbulkan dua hal, yakni anak yang mendapat nilai baik dan anak yang mendapat nilai jelek. Pada anak yang mendapat nilai jelek mungkin akan muncul rasa rendah diri dan tak akan semangat terhadap pekerjaan-pekerjaan di sekolah. Dengan itu saya menyarankan agar sistem pelaporan kemajuan siswa yang keseluruhannya menghilangkan kegagalan. Jangan ada salah satu siswa yang tergolong gagal atau hal-hal yang menyebabkan dia merasa gagal dengan adanya sistem angka.

c. Keberhasilan dan tingkat aspirasi

Tingkat aspirasi merujuk pada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan ataupun kegagalan dalam tugas-tugas yang terdahulu. Konsep ini erat kaitannya dengan konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatannya.

¹⁹ Oemar Hamalik, Op. Cit., hlm. 184-186

Menurut *Smith*, apa yang sedang dicita-citakan seseorang untuk dikerjakan pada masa yang akan datang tergantung pada pengmatannya tentang apa yang mungkin baginya. Menurut *Borow*, tingkat aspirasi banyak tergantung pada inntelegensi, status sosial-ekonomi, hubungan, dan harapan orang tua. Akan tetapi, faktor yang paling kuat adalah perbandingan besar-kecilnya pengalaman tentang keberhasilan dan suatu kegagalan.

Dalam hubungan ini guru dapat menggunakan prinsip bahwa tujuan-tujuan harus dicapai dan para peserta didik merasa bahwa mereka akan mampu mencapainya.

d. Pemberian pujian

Teknik memotivasi selanjutnya adalah memberi pujian, harus diingat bahwa efek dari pujian itu tergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Peserta didik yang membutuhkan keselamatan dan harga diri, mengalami kecemasan, dan merasa bergantung pada orang lain akan responsif terhadap pujian. Pujian itu bisa berupa *verbal* maupun *nonverbal*. Dalam bentuk *nonverbal* misalnya anggukan kepala, senyuman, atau tepukan bahu.

e. Kompetisi dan kooperasi

Persaingan adalah insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tapi hal tersebut dapat merusan keadaan yang lainnya. Dalam berkompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dalam sifat para peserta.

Ada tiga jenis persaingan yang efektif: 1) kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya sering menimbulkan semangat dalam persaingan. 2) kompetisi kelompok dimana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat didalam keberhasilan kelompok merupakan suatu motivasi yang sangat kuat. 3) kompetisi dengan dirinya sendiri, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu dapat merupakan motivasi yang efektif.

f. Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu kedepan, artinya jika seseorang berhasil melakukan tugasnya dalam kegiatan belajar, dia akan mendapat harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya memberi harapan kepada peserta didik dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar asalkan peserta didik yakin bahwa harapannya akan terpenuhi kelak. Harapan tersebut dapat berupa hadiah, kedudukan, nama baik, atau sejenisnya. Sebaliknya, cara ini tidak menghasilkan apa-apa jika guru tidak memenuhi harapan yang telah diberikan kepada peserta didiknya.

Hakikat Kemampuan Berkomunikasi

Pengertian Kemampuan Dan Komunikasi

Kemampuan atau kompeten merupakan wewenang atau cakap.²⁰ Jadi kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga mempunyai wewenang atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

Belajar bahasa Arab mempunyai tujuan yang sangat tinggi yaitu memiliki kompetensi berbahasa. Sehingga seseorang dapat menggunakan bahasa itu untuk memenuhi keperluan hidupnya. Misalnya untuk berkomunikasi dengan tujuan menyampaikan pesan kepada orang lain atau meminta bantuan dalam mencapai keinginan. Indikator jika seseorang menguasai bahasa Arab adalah dia telah menguasai kompetensi bahasa Arab, kompetensi tersebut meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (*Maharah Al-Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah Al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah Al-Qira'ah*), dan keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*).

Keempat aspek tersebut menjadi aspek penting dalam mempelajari bahasa Arab. Dalam pengasaan keempat aspek tersebut sebagian ahli berpendapat bahwa kemampuan kebahasaan seseorang hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap kosa kata. Hal tersebut relevan dengan keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi harus terlebih dahulu menguasai kosa kata (*mufrodah*).

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *Communication*. Istilah tersebut bersumber dari perkataan "*Communis*" yang berarti sama, artinya sama makna atau sama arti. Komunikasi adalah proses pernyataan pesan antar manusia dalam bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan.²¹

Berdasarkan prespektif agama manusia perlu berkomunikasi, bahwa tuhan yang mengajari manusia untuk berkomunikasi, saling mengenal, dengan menggunakan akal, dan kemampuan berbahasa. Interaksi antara satu dan lainnya diperlukan alat interaksi yang secara akumulatif disebut komunikasi, yaitu hubungan ketergantungan (*interdependensi*) antarmanusia, secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu, disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Urgentitas komunikasi pada satu sisi menjelma menjadi prasyarat tersendiri dari keberadaan manusia

²⁰ Sulkan Yasin, Sunarto Hapsoyo, Op. Cit., hlm. 169

²¹ Suryanto, Op. Cit., hlm. 14

sebagai makhluk sosial. Pada sisi lain, para pakar berkeyakinan bahwa manusia telah berkomunikasi dengan lingkungannya sejak dilahirkan.

Tujuan Dan Fungsi Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan sesama masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan manusia yang saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menemukan momentumnya, yaitu bertujuan sebagai berikut:²²

- a. Informasi yang disampaikan dapat dipahami orang lain. Komunikator yang baik dapat menjelaskan pada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti hal-hal yang dimaksudkan.
- b. Memahami orang lain. Komunikator yang harus mengerti aspirasi masyarakat tentang hal-hal yang diinginkan, tidak menginginkan kemauannya.
- c. Agar gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha menerima gagasan orang lain dengan pendekatan yang persuasif, bukan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan kegiatan yang mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang dilakukan dengan cara yang baik.

Komunikasi tidak hanya membahas pada persoalan pertukaran berita atau pesan, tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok berkaitan dengan tukar-menukar data, fakta, dan ide. Apabila dilihat dari makna ini, ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi (*Onong Uchyana Effendy, 1996*) yaitu :²³

- a. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebar berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain sehingga mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi, penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosial dan dapat aktif dalam masyarakat.
- c. Motivasi, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya.

²² Ibid, hlm. 27

²³ Ibid, hlm. 28-29

- d. Debat dan diskusi, saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
- e. Pendidikan, ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta pembentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imajinasi dari drama, tarian, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan, kelompok dan individu.
- h. Integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar saling mengenal, mengerti, serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berpikir *William I. Gordon* mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian:²⁴

Fungsi Komunikasi Sosial: komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri ataupun pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

Fungsi Komunikasi *Ekspresif*: komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal.

²⁴Rayudaswati Budi, *Pengantar ilmu komunikasi*, Makassar, KRETAKUPA Print, 2010, hlm. 13-14

Fungsi Komunikasi Ritual: komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

Fungsi Komunikasi Instrumental: komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, meliputi menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (Persuasif) suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

Proses komunikasi

Secara linear proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen sebagai berikut:²⁵

- a. Sumber atau komunikator yakni, seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi atau institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
- b. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestur (gerakan).
- c. Saluran, yakni sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian atau pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah, TV, gelombang udara dalam konteks komunikasi antar pribadi secara tatap muka).
- d. Penerima atau komunikan, yakni seseorang atau sekelompok orang atau organisasi atau institusi yang dijadikan sasaran penerima pesan.

Hambatan Dalam Proses Komunikasi

Ada beberapa jenis hambatan (*noise*) yaitu sebagai berikut:²⁶

- a. Fisik, meliputi kebisingan yang bersumber dari suara, seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai, angin, hingga bau badan atau bau mulut.
- b. Jarak, misalnya anda tidak bebas berkomunikasi dengan seseorang karena dipisahkan oleh sebuah meja besar di depan anda.

²⁵ Ibid, hlm. 21

²⁶ Suryanto, Op. Cit., hlm. 66-67

- c. Psikologi, meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis, seperti *self awareness*, *self perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan menerima pesan.
- d. Sosiologis, misalnya hambatan status sosial, stratifikasi sosial, kedudukan atau peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor ini mengurangi tingkat kebebasan berkomunikasi antarpersonal.
- e. Antropologis, melalui hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat-istiadat, dan lain-lain.
- f. Hambatan fisiologis, hambatan yang mencakup semua aspek fisik yang dapat mengganggu komunikasi.
- g. Semantik, perbedaan bahasa atau konsep terhadap pesan antara pengirim dan penerima.

Kamampuan Berbahasa Arab (*Maharah Al-Kalam*)

Pengertian *Maharah Al-Kalam*

Seseorang dapat dikatakan mampu bercakap apabila dia mengucapkan bunyi - bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, menguasai kaidah-kaidah bahasa (*sharaf dan nahwu*), dan mampu menggunakan kosa kata dengan tepat sesuai dengan pikiran dan situasi dimana dia berbicara, kapan, kepada siapa, dan tentang apa.

Maharah Al-Kalam adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, dan perasaan kepada lawan bicara. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan serta penampilan. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pokok pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Belajar berbicara bahasa Arab membutuhkan pengetahuan yang tidak hanya menyangkut masalah tata bahasa (*grammar*) dan makna (*semantics*) saja tetapi

juga pengetahuan tentang bagaimana penutur asli (*native speaker*) menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan konteksnya.

Berbicara dengan bahasa Arab dirasakan sulit bagi orang dewasa karena berkomunikasi secara lisan membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial, perbedaan dalam interaksi meliputi komunikasi verbal atau lisan dan elemen paralinguistik seperti, *pitch*, *stress*, dan intonasi. Selain itu, elemen non linguistik lainnya seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah selalu mengikuti pembicaraan seseorang.²⁷

Tujuan *Maharah Al-Kalam*

Secara umum keterampilan berbicara memiliki tujuan agar para siswa dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar dengan bahasa yang sudah mereka pelajari.²⁸ Dalam artian orang yang diajak berbicara mampu memahami kata - kata dari pembicara. Selain itu tujuan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.²⁹

- a. Membiasakan peserta didik bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih.
- b. Membiasakan peserta didik menyusun kalimat yang timbul dari dalam hatinya dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas.
- c. Membiasakan peserta didik memilih kata dan kalimat, lalu menyusunnya dalam bahasa yang indah, serta memperhatikan penggunaan kata yang tepat.

Proses Yang Dilalui Dalam *Maharah Al-Kalam*³⁰

Adapun keterampilan berbicara mengandung unsur sosial. Percakapan tidak akan terjadi apabila tanpa adanya pembicara dan pendengar yang saling bergantian. Sebuah percakapan membutuhkan hubungan antara proses pikiran dengan konteks.

Dalam berbicara terdapat beberapa proses yang harus dilalui bagi siapa saja yang ingin berbicara. Proses tersebut adalah sebagai berikut:

²⁷Saepudin, *Pembelajaran keterampilan berbahasa Arab*, Yogyakarta, Trust Media Publishing, 2012, hlm. 53

²⁸Ibid, hlm. 54

²⁹Firda Fikriyah, peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui model *Cooperative learning tipe talking Stick* pada siswa kelas IV MIN 1 Surabaya, Skripsi, fakultas Tarbiyah dan keguruan program studi pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, hlm. 15

³⁰Saepudin, Op. Cit., hlm. 55

- a. Seseorang berpikir tentang apa yang akan dibicarakan
- b. Memilih kaidah-kaidah yang sesuai dengan ungkapan yang akan memberikan makna
- c. Memilih kosa kata yang tepat
- d. Mencari sistem bunyi bahasa untuk merepresentasikan kosa kata tersebut
- e. Menggerakkan alat-alat ucap sehingga akan keluar bunyi-bunyi bahasa yang diinginkan.

Maharah Al-Kalam harus diikuti dengan *Maharah Al-Istima'* karena seseorang yang berbicara terkadang juga menjadi pendengar begitu juga sebaliknya. Disamping mendengarkan apa yang dibicarakan oleh lawan bicara, siswa hendaknya memperhatikan pula gerak tubuh (*gesture*) yang dapat menambah informasi tentang apa atau maksud yang dibicarakan.

Masalah Dalam Aktivitas *Maharah Al-Kalam*

Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas bahasa, tetapi sering kali terjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara didalam kelas menjadi tidaklah menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi kaku dan akhirnya macet. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam aktifitas keterampilan berbicara terdapat beberapa masalah antara lain:

- a. Siswa grogi berbicara, hal ini dikarenakan:
 - 1) Khawatir melakukan kesalahan
 - 2) Takut dikritik
 - 3) Malu
- b. Tidak ada bahan untuk dibicarakan
 - 1) Tidak bisa berfikir tentang apa yang mau dikatakan
 - 2) Tidak ada motivasi untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya.
- c. Kurangnya partisipasi dari siswa lainnya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa siswa yang cenderung mendominasi, yang lain sedikit berbicara.
- d. Penggunaan bahasa ibu, merasa tidak biasa berbicara bahasa Asing.

Teknik Komunikatif Dalam Pembelajaran *Maharah Al-Kalam*³¹

a. Teknik prakomunikatif

Pada latihan ini peserta didik dibekali kemampuan-kemampuan dalam dasar berbicara yang sangatlah diperlukan dalam komunikasi pada tingkat yang lebih lanjut. Latihan yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah latihan penerapan pola dialaog, kosa kata, kalimat, kaidah, dan sebagainya. Pada tahap ini keterlibatan guru cukup banyak.

Latihan yang banyak dilakukan pada tahap awal ini adalah melatih dan membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan dasar, misalnya pengenalan unsur bunyi-bunyi kata (fonem), terutama bunyi-bunyi yang hampir sama. Misalnya sa (س), tsa (ث), sya (ش), da (د), dza (ذ), za (ز), ka (ك), qa (ق), dan sebagainya yang selanjutnya ditetapkan dalam bentuk kata dan kalimat. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam latihan prakomunikatif, antara lain hafalan dialog (*al-hiwar*), latihan pola (*tadrib al-naudzaj*), dan karangan lisan (*al-tarkib al-stafawi*).

KESIMPULAN

Pada tahap ini, siswa mulai dilatih untuk melakukan aktifitas pengembangan berbicara dimana peran siswa lebih besar dari pada peran pada prakomunikatif dan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, organisator, motivator dan lain sebagainya. Kegiatan komunikatif ini dilakukan karena kemampuan bahasa siswa mulai meningkat yang ditandai dengan semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan pola-pola kalimat.

Namun demikian, bercakap sebagai kemahiran menggunakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan tidak hanya menyangkut rangkaian bunyi, nada, dan irama intonasi yang benar melainkan juga menyangkut pilihan kata (diksi) dan kalimat yang tepat sesuai dengan situasi yang dikehendaki, kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), isi pembicaraan (*content*), dan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

Terdapat beberapa teknik pembelajaran komunikatif yang dapat digunakan dalam mengajarkan berbicara pada tahap ini. Teknik-teknik tersebut antara lain, Mendeskripsikan

³¹ Ibid, hlm. 56

Gambar (*Washf Al-Shurah*), Menceritakan Pengalaman (*Washf Al-Khibrah*), Wawancara (*Muqabalah*), Berbicara Bebas (*Ta'bir Khur*) dan *Diskusi*.³²

REFERENSI

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Budi, Rayudaswati. 2010. *Pengantar ilmu komunikasi*, Makassar: KRETAKUPA Print.

Chaer, Abdul. 2009. *psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fikriyah, Firda. 2020. peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui model *Cooperative learning tipe talking Stick* pada siswa kelas IV MIN 1 Surabaya, Skripsi, fakultas Tarbiyah dan keguruan program studi pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hamid, M. Abdul. 2013. *Mengukur kemampuan bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki PRESS.

Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Khalim, Ainul. 2020. “Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Sekolah Adiwiyata Di MAN 1 Gresik” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*: Vol. 18 No. 1. (<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3531> diakses 19 Juli 2022).

Purwanto, M. Ngalim. 1993. *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qomaruddin. 2020. “Pengaruh Kegiatan Organisasi Nahdlotul Ulama Terhadap Penerapan Budaya Sekolah Di SMA Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik” *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. 18 No. 1. (<http://ejournal.Kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530> diakses 19 Juli 2022).

Suryanto, 2015. *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

³² M. Abdul Hamid, Op. Cit., hlm. 57